

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Berdasarkan ayat diatas sebagai wahyu pertama, maka timbul pertanyaan mengapa *Iqra* merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, padahal beliau seorang *ummi* (yang tidak membaca dan menulis)?

Iqra berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahui ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman dan bacalah sejarah diri sendiri baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan hanya sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau hendaknya membaca dilakukan sampai batas maksimal kemampuan . Dengan mengulang-ulang bacaan *bismi rabbika* (demi karena Allah), akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.

Quraish Shihab (1996: 6) berpendapat bahwa mengulang-ulang membaca Al-Quran menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin.

Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Kata “membaca” dalam aneka maknanya merupakan syarat pertama dan utama dalam pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama dalam membangun peradaban, karena semua peradaban yang berhasil dan bertahan lama justru dimulai dari suatu kitab (bacaan). Sangat tidak keliru apabila dikatakan bahwa peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Quran yang merancang pengetahuan terpadu dengan melibatkan akal dan kalbu dalam pembelahannya. Al-Quran tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan selama umatnya itu bersama Allah SWT memeliharanya.

Al-Quran merupakan sumber dan segala ilmu, jika umat Islam tidak mengisi dirinya dengan ilmu dan tidak mau menggali ilmu-ilmu yang terdapat dalam Al-Quran, mereka akan terbelakang. Dapat kita lihat sekarang, banyak umat Islam khususnya di Indonesia yang mengabaikan Al-Quran sehingga banyak pula yang masih hidup dalam kemiskinan dikarenakan kebodohan dan ketidakperdulian terhadap Al-Quran.

Syekh Tsakib Arsalan, dalam kitabnya mengemukakan alasan mengapa umat Islam menjadi mundur. Orang-orang Islam meninggalkan agamanya kemudian mereka menjadi mundur dan orang-orang non-Islam meninggalkan agamanya kemudian mereka menjadi maju (Roni Tabroni, 2006: 140).

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kemajuan zaman dan perkembangan teknologi mutakhir saat ini ternyata dikuasai oleh kaum kafir yang secara historis kemajuan mereka dikarenakan mereka gigih menggali ilmu-ilmu yang lahir dari pemikir-pemikir Islam pada zaman kemajuan Islam. Seharusnya umat Islam mulai menyadari untuk dapat mengejar ketinggalannya, sehingga umat Islam tidak diam dalam keterbelakangan dikarenakan kebodohan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, sulit dibayangkan apabila kemudian di dunia ini tanpa kehadiran Al-Quran, sebab dengan adanya Al-Quran saja, keadaan umat manusia belum menghantarkan kepada apa yang telah dijanjikan Allah SWT yaitu bebas dari rasa takut dan sedih serta tidak akan sesat dan celaka. Kenapa demikian? Hal ini dikarenakan adanya tingkat kesulitan dalam upaya memahami Al-Quran. Oleh karena itu, merupakan kewajiban besar dan suci bagi siapa saja yang dapat memahaminya agar mereka menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran.

Berdasarkan hasil penelitian seorang guru besar *Harvard University* yang dilakukan di empat puluh negara, bahwa untuk mengetahui faktor kemajuan atau kemunduran negara-negara tersebut dilakukan dengan cara membekali para generasi mudanya dengan bacaan-bacaan tertentu. Setelah dua puluh tahun, generasi muda itu berperan dalam berbagai aktivitas sesuai dengan apa yang diarahkan oleh kandungan bacaan yang diberikan itu. Demikian dampak bacaan akan terlihat setelah dua puluh tahun berlalu. Hal tersebut sesuai dengan lamanya Al-Quran diturunkan yaitu selama dua puluh tahun (Quraish Shihab, 1996: 11).

Jika diamati tentang penjabaran Al-Quran yang amat dahsyat, maka tidak salah apabila intensitas membaca Al-Quran akan berpengaruh terhadap motivasi

belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dikarenakan sejumlah sasaran yang ditunjukkan Al-Quran untuk umat manusia adalah rangsangan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan dan perangkat-perangkat yang diaktualisasikan ketika membaca Al-Quran. Akan tetapi hal tersebut tidak banyak diketahui, sehingga jarang sekali orangtua ataupun para pendidik yang mengarahkan anak-anaknya untuk menyenangi dan memiliki hobi dalam membaca Al-Quran serta mempraktekkannya di dalam seluruh aktivitas kehidupannya.

Sebagian besar orangtua bangga apabila anak-anaknya lebih berprestasi pada mata pelajaran eksak atau bahasa, dibandingkan jika anak-anaknya berprestasi pada mata pelajaran keagamaan, sehingga pada umumnya orangtua lebih mengutamakan agar anak-anaknya mengikuti les atau bimbingan untuk pelajaran eksak atau bahasa saja. Sedangkan kegiatan membaca Al-Quran dianggap bukan suatu kewajiban yang harus dikaji dan dipelajari, sehingga dikhawatirkan akan timbul pemahaman, bahwa membaca Al-Quran adalah hanya sebagai kegiatan selingan yang akan dilakukan jika ada waktu luang saja, tetapi bukan meluangkan waktu untuk membaca Al-Quran.

Permasalahan tersebut semakin parah ketika usia anak mulai menginjak remaja atau usia SMP, dimana anak biasanya dibebaskan dari rutinitas mengaji atau membaca Al-Quran yang biasanya dilakukan ketika usia anak-anak atau usia sekolah dasar, keadaan seperti seperti ini dialami juga oleh penulis, ketika orang tua memberikan kebebasan memilih untuk mengikuti kegiatan pengajian atau tidak, pada masa usia perubahan anak-anak menuju remaja. Hal ini menunjukkan betapa

pentingnya memasyarakatkan budaya membaca terutama membaca Al-Quran, sehingga para orang tua dan guru lebih memperhatikan dan memberi dukungan pada generasi muda terutama remaja, untuk lebih mencintai dan memahami makna bacaan Al-Quran.

Berdasarkan uraian diatas menarik untuk dikaji dan diamati lebih lanjut sehingga penulis menuangkannya dalam judul : **“Intensitas Siswa Membaca Al-Quran Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”**. (Penelitian di SMP Nusa Bangsa Ngamprah Kabupaten Bandung Barat).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan secara umum dari penelitian ini adalah “Apakah intensitas siswa membaca Al-Quran akan mampu meningkatkan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?”. Dari permasalahan umum ini dapat dirinci menjadi :

1. Bagaimana realitas intensitas siswa membaca Al-Quran di SMP Nusa Bangsa (Kelas VIII dan IX)?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nusa Bangsa (Kelas VIII dan IX)?
3. Bagaiman hubungan antara intensitas siswa membaca Al-Quran dengan motivasi belajar merka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nusa Bangsa (Kelas VIII dan IX)?

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diuraikan penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

Intensitas, secara bahasa diambil dari kata intens yang artinya hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora penuh semangat. Sedangkan menurut istilah, intensitas ialah keadaan tingkatan yang dilakukan seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan sesuai dengan ukuran intensitasnya.

Membaca adalah aktivitas memahami, menafsirkan, mengingat lalu terakhir adalah menuliskannya kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri atau bisa juga diartikan bahwa membaca ialah kreasi berpikir, tidak ada manusia yang hidup tanpa berpikir.

Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” yang membutuhkan penguasaan aturan dasar dan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Intensitas membaca Al-Quran merupakan salah satu program pemerintah yang dituangkan menjadi Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/ 44A tahun 1982, yang menyatakan “Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari”.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, dapat difahami bahwa intensitas membaca Al-Quran akan mempengaruhi cara pandang serta pemahaman si pembaca. Hal ini sesuai dengan sejumlah sasaran yang ditujukan Al-Quran untuk umat manusia yaitu rangsangan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dapat terbentuknya kecerdasan, salah satunya yaitu memberi motivasi agar menjadi penuntut ilmu.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui realitas tentang intensitas siswa membaca Al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
3. Mengetahui hubungan antara intensitas siswa membaca Al-Quran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. Kerangka Pemikiran

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibbin Syah, 1995: 88).

Sesuai pendapat di atas bahwa keberhasilan tujuan pendidikan bergantung pada proses, proses tersebut didalamnya mencakup kemampuan dasar yang harus dimiliki pembelajar diantaranya: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut penulis tertarik dengan permasalahan membaca karena membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama pengembangan ilmu dan teknologi.

Tujuan utama membaca adalah mengantarkan siswa memiliki budaya baca yang tinggi sehingga memiliki keterampilan membaca, apabila siswa telah terampil mereka akan dengan mudah mencerna isi bacaan, memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan memiliki kosakata yang terdapat pada bacaan tersebut (Agus Supriatna, 2001: 63).

Pendapat diatas sesuai dengan “7 tahapan proses kegiatan membaca ala Tony Buzan” diantaranya: (1). pengenalan, (2). Peleburan, (3). Intra-Integrasi, (4). Ekstra-Integrasi, (5). Penyimpanan, (6). Pengingatan, dan (7). Pengomunikasian (Hernowo, 2004: 20).

Pendapat-pendapat diatas sesuai dengan pendefinisian Quraish Shihab (1996: 5) tentang kata iqra yang berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra yang merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama (Al-Quran) bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali dengan mengulang-ulangi bacaan atau membaca Al-Quran hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga karena mengulang-ulang membaca ayat Al-Quran, menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin.

Al-Quran dengan gaya bahasanya yang merangsang akal dan menyentuh rasa dapat menggugah kita menerima dan memberi kasih sayang dan keharuan cinta, sehingga dapat mengarahkan kita untuk memberi sebagian dari apa yang kita miliki untuk kemaslahatan umat manusia. (Quraish Shihab, 1996: 13).

Pendapat diatas mewakili keagungan bahasa Al-Quran dalam aspek sosial. Selain aspek sosial tersebut, kecerdasan yang ditimbulkan Al-Quran dapat merangsang aktualisasi anggota tubuh, indra, pikiran, akal, hati, dan jiwa. Selain itu salah satu yang dijanjikan Al-Quran untuk dapat hidup penuh hasanah di dunia dan

akhirat, yaitu memperoleh pencerdasan sebagai bukti pemanfaatan informasi, pesan, muatan, dan nilai yang dikandung Al-Quran.

Agar mendapat pencerdasan yang dijanjikan Alloh Swt., hendaknya kita: menyadari, menyerahkan diri, memperhatikan, mempelajari, memikirkan mengimani, memelihara diri, dan bertakwa kepada Alloh Swt. (Muhammad Djarot Sensa, 2004: 22 dan 125).

Mengacu pada pendapat diatas tentang kecerdasan yang ditimbulkan Al-Quran, dapat dikatakan bahwa secara otomatis intensitas membaca Al-Quran akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa baik dalam aktualisasi anggota tubuh, indra, pikiran, akal, hati, dan jiwa ataupun dalam hubungan sosial.

Selanjutnya beragam aspek dan indikator perilaku membaca Al-Quran dapat dilihat dalam gambaran berikut :

1. Perilaku individu: (a). Tingkatan membaca, (b). Tujuan membaca, (c). Alasan membaca, (d). Minat membaca, (e). Pola Membaca, (f). Waktu membaca.
2. Aspek sosial: (a). Kegiatan di luar sekolah, (b). Usia, (c). Status ekonomi, (d). Komunikasi.
3. Aspek Psikologis: (a). Motivaasi membaca, (b). Keingintahuan membaca, (c). Minat.
4. Aspek Budaya: (a). Kebiasaan keseharian, (b). Kebiasaan membaca, (c). Kebiasaan berkelompok, (d). Kebiasaan tradisi agamis, (e). Kebiasaan pendidikan keluarga.

5. Aspek eksternal: (a). Munculnya budaya pemirsaan, menonton televisi
(b). Merebaknya CD atau DVD, (c). harga media elektronik semakin murah.

Dari kelima aspek diatas, penulis hanya membahas dan mencantumkan dua aspek saja yang dijadikan indikator untuk mewakili penelitian terhadap objek kajian intensitas membaca Al-Quran, yaitu aspek individu dan aspek psikologis.

Motivasi merupakan aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar. (Jhon W. Santrock, 2007: 508).

Sedangkan menurut Sardiman AM. (2004: 74), motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, selain itu motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

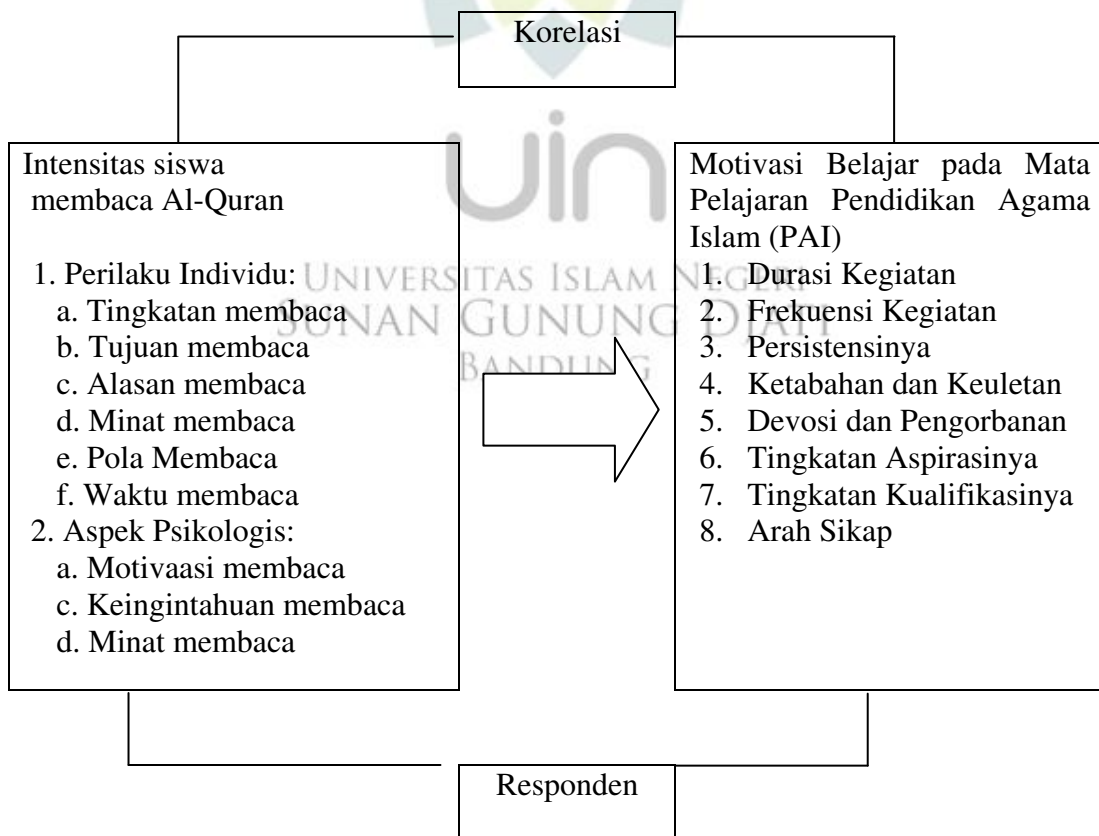
Selanjutnya beragam indikator motivasi dapat dilihat dalam gambaran berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensinya pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.

5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (seperti uang, tenaga, pikiran, jiwa) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan yang dilakukannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif)

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dapat diperjelas dengan skema dibawah ini :

Skema I. Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya, dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sedarmayanti dalam Yaya dan Tedi, 2002: 108).

Penulis meneliti dua variabel, yaitu intensitas siswa membaca Al-Quran sebagai variabel X dan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai variabel Y. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “semakin baik intensitas siswa membaca Al-Quran, maka akan semakin baik pula motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebaliknya”.

Berdasarkan kajian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Hipotesis nol (H_0) ialah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas siswa membaca Al-Quran, dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Hipotesis alternatif (H_a) ialah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas siswa membaca Al-Quran hubungannya dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mendapatkan data yang objektif, maka dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis data

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka atau bilangan-bilangan. Pengolahan data ini menggunakan metode statistik.

2. Menentukan sumber data

- a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nusa Bangsa Ngamprah Bandung, pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1). Penulis mengenal sekolah tersebut
 - 2). Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal
 - 3). Pihak sekolah (kepala sekolah mengizinkan) mengizinkan dan siap membantu selama proses penelitian berlangsung.

- b. Populasi

Yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek penelitian, mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian (Sedarmayanti dalam Yaya dan Tedi, 2008: 145).

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas VIII SMP Nusa Bangsa Ngamprah Bandung Barat tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 40 siswa sehingga semua data siswa dijadikan objek penelitian.

3. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data

a. Metode penelitian

Metode adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliable, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. (Yaya dan Tedi, 2008: 84).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Adapun masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara intensitas membaca Al-Quran siswa SMP Nusa Bangsa Ngamprah Bandung, dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

b. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, akan digunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1). Observasi

Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian, objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa. Tujuan observasi adalah untuk melihat langsung aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

2). Angket

Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data pokok dengan cara memberikan daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh keterangan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data yang disajikan melalui teknik ini adalah tentang bagaimana intensitas membaca Al-Quran siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Alasan menggunakan angket ini adalah karena dengan teknik ini mempermudah dalam pengambilan data dan terjamin kerahasiaannya, sehingga keberadaannya dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis angket yang digunakan adalah mengangkat data kedua variabel berdasarkan skala penilaian dengan lima alternatif pilihan jawaban. Dilihat dari pemberian nilai atau skornya, dari alternatif jawaban itu diurutkan mulai dari kemungkinan tertinggi sampai kemungkinan terendah.

3). Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari hasil Tanya jawab secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang intensitas siswa membaca Al-Quran dalam keseharian baik di sekolah maupun di rumah dan hubungannya dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan dapat memperbaiki dan menyempurnakan hasil observasi. Alasan penggunaan teknik wawancara adalah berdasarkan pertimbangan keaktualan informasi dan hasil informasi yang tidak

diragukan karena bersumber dari objek penelitian (siswa dan guru) secara langsung.

4). Studi literatur atau kepustakaan

Studi literatur atau kepustakaan suatu pengumpulan data berupa teori dari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan berguna untuk bahan perbandingan dalam memecahkan masalah teoritik yang diteliti.

Hal ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa permasalahan yang muncul memerlukan dasar teori yang menjadi rujukan yang dapat dijadikan sebagai orientasi pendahuluan dengan studi kepustakaan adalah melalui buku-buku, diktat, artikel, dan informasi lain yang mendukung dan berguna sebagai bahan informasi.

5.) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Permasalahan pada penelitian ini didukung oleh buku-buku rujukan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

6.) Teknik pengolahan analisis data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelola data yang terkumpul, baik itu data kuantitatif maupun data kualitatif. Untuk data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika, sedangkan untuk data kuantitatif diolah melalui pendekatan statistik analisisnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variable secara terpisah (Variabel X dan variabel Y). langkah-langkah yang ditempuh data ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis parsial tiap indikator

- Untuk variabel X, dengan rumus

$$X = \frac{\sum f_x}{N}$$

- Untuk variabel Y, dengan rumus

$$Y = \frac{\sum f_y}{N}$$

Apabila diinterpretasikan ke dalam skala lima absolut adalah sebagai berikut:

0,5 – 1,5 Sangat rendah

1,5 – 2,5 Rendah

2,5 – 3,5 Sedang

3,5 – 4,5 Tinggi

4,5 – 5,5 Sangat tinggi

2) Uji normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membuat daftar distribusi frekuensi, yang telah terlebih dahulu menentukan:

- (1) Rentang (R) dengan rumus:

$$R = \text{Data tertinggi} - \text{data terendah} - 1$$

- (2) Menentukan Kelas Interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

(3) Mencari panjang interval (P), dengan rumus:

$$P = R : K \quad (\text{Sudjana, 1996:47})$$

b) Uji Tendensi Sentral yang meliputi:

(1) Menentukan nilai rata-rata (X) dengan rumus:

a. Untuk variabel X,

$$x = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$$

b. Untuk variabel Y,

$$y = \frac{\sum f_i x_i}{y_i}$$

(Sudjana, 1996:67)

(2) Mencari Median (Me) dengan rumus:

$$Me = b + p ((2n - F)/f) \quad (\text{Sudjana, 1996:79})$$

(3) Mencari Modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = 3 Me - 2X \quad (\text{Sudjana, 1996:80})$$

c) Mencari Nilai Standar Deviasi (SD) dengan rumus:

$$SD^2 = \frac{n \sum F_i x_i^2 - (\sum F_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 1996:95})$$

d) Mencari harga Chi kuadrat (X^2), dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 1996:273})$$

e) Membuat daftar frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel:

$$Z_{\text{skor}} - Z_{\text{tabel}} \text{ E.O } \left(\frac{O_i - \Sigma_i}{E_i} \right)$$

f) Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$Dk = k - 3$$

g) Menentukan nilai X^2 tabel dengan taraf signifikansi 5%

h) Menguji normalitas, dengan ketentuan:

(1) Data diatas dikatakan normal, jika Chi-kuadrat hitung lebih kecil dari pada Chi kuadrat tabel.

(2) Data diatas dikatakan tidak normal, jika Chi-kuadrat hitung lebih besar dari pada Chi-kuadrat tabel.

(3) Menginterpretasikan atau penafsiran masing-masing variabel.

Dengan kualifikasi sebagai berikut:

0,5 – 1,5 Sangat buruk

1,6 – 2,5 Buruk

2,5 – 3,5 Cukup baik

3,6 – 4,5 Baik

4,6 – 5,5 Sangat baik

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X tentang intensitas siswa membaca al-Quran hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada pelajaran PAI disekolah. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menguji Linieritas Regresi data dari variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan persamaan linieritas regresi dengan rumus:

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum y_i)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum f_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

b) Menghitung kuadrat regresi a (jk_{a/b}) dengan rumus:

$$JK_a = \frac{\sum Y^2}{n}$$

c) Menghitung jumlah kuadrat regresi b (JK_{A/B}) dengan rumus:

$$JK_{b/a} = \sum \{X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)/n\} \quad (\text{Sudjana, 2002:335})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}) dengan rumus:

$$JK_{res} = \frac{\sum Y^2 - JK_{b/a} - \sum Y^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 1996:335})$$

e) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}) dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 1996:331})$$

f) Menghitung derajat ketidakcocokan dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 1996:333})$$

g) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (DB_{kk}) dengan rumus:

$$Db_{kk} = n - k \quad (\text{Sudjana, 1996:332})$$

h) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (DB_{tc}) dengan rumus:

$$Db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Sudjana, 1996:332})$$

i) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}) dengan rumus:

$$RK_{kk} = Jk_{kk} : Db_{kk}$$

j) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan dengan rumus:

$$Rk_{tc} = Jk_{tc} : Rk_{kk}$$

k) Menghitung F ketidakcocokan dengan rumus:

$$F_{tc} = Rk_{tc} : Rk_{kk}$$

l) Menghitung F dari daftar tabel $F = 0,95$ ($dk_{tc} : dk_k$) dengan keterangan:

(1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel} =$ Regresi linier.

(2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel} =$ Regresi tidak linier.

2) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \cdot (\sum x^2) - (\sum x)^2][n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \quad (\text{Sudjana, 1996: 369})$$

b) Jika salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linear, maka rumus korelasi yang dipergunakan adalah *rank spearmen* (Sugyono, 1996:305), yaitu:

$$\rho = 1 - \frac{\sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

(Sudjana, 1996:377)

- c) Menentukan penafsiran korelasi akan dicocokkan dengan tingkat korelasi berikut ini:

0,00 – 0,20	Hampir tidak ada korelasi
0,20 – 0,40	Korelasi rendah
0,40 – 0,70	Korelasi sedang
0,70 – 0,90	Korelasi tinggi
0,90 – 1,00	Korelasi sangat tinggi

(Anas Sudjono, 2000:180)

- 3) Menghitung signifikansi korelasi kedua variabel dengan rumus:

$$t = \frac{\sqrt{n-1}r}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 1996:377)

- 4) Membandingkan koefisien korelasi dengan derajat tidak adanya korelasi dengan rumus:

$$K = \sqrt{1-r^2}$$

Dengan keterangan:

K= Derajat tidak adanya korelasi

1 = Angka konstan

R= Koefisien korelasi

- 5) Mengukur derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dihitung dengan rumus:

$$E = 100(1-K)$$

Keterangan

E = indeks efisiensi ramalan

100 = Seratus persen

1 = Angka konstan

K = Derajat tidak adanya korelasi

(Hasan Gaos, 1983:118)

